E-ISSN: 3025-0994
Halaman 1426-1435
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026

Representasi Kritik Sosial Dalam Novel Anak Semua Bangsa Karya Pramoedya Ananta TOER

Kurdi

IKIP Widya Darma Surabaya, Kab Sampang Madura Jawa Timur
e-mail: kurdipole@gmail.com

Abstract

This study discusses the representation of social criticism in the novel Anak Semua Bangsa by Pramoedya Ananta Toer. The purpose of this research is to describe the forms of social criticism contained in the novel and to explain how the author represents social injustice during the Dutch colonial era. This study employs a qualitative method with a library research approach, using the sociology of literature and representation theory. The data consist of quotations from the novel containing elements of social criticism, which are analyzed descriptively and interpretatively. The results show that the novel contains broad social criticism toward colonialism, social injustice, educational discrimination, and the poverty experienced by indigenous people. Colonialism is represented as a system of power that oppresses native society in social, economic, political, and cultural aspects. Through the character of Minke, the author portrays the growth of social awareness and resistance against colonial oppression. In addition, the novel shows that education plays an important role in developing social consciousness and humanitarian struggle, although during the colonial period education was also used as a tool to maintain colonial power. Therefore, the novel functions not only as a literary work but also as a medium of social criticism and a historical reflection of Indonesian society during the colonial era.

Keywords: Social Criticism, Representation, Sociology Of Literature, Colonialism, *Anak Semua Bangsa*.

Abstrak

Penelitian ini membahas representasi kritik sosial dalam novel Anak Semua Bangsa karya Pramoedya Ananta Toer. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk kritik sosial yang terdapat dalam novel serta menjelaskan cara pengarang merepresentasikan ketidakadilan sosial pada masa kolonial Belanda. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) dan pendekatan sosiologi sastra serta teori representasi. Data penelitian berupa kutipan-kutipan dalam novel yang mengandung unsur kritik sosial, kemudian dianalisis secara deskriptif-interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini memuat kritik sosial yang luas terhadap kolonialisme, ketidakadilan sosial, diskriminasi pendidikan, serta kemiskinan masyarakat pribumi. Kolonialisme direpresentasikan sebagai sistem kekuasaan yang menindas rakyat pribumi

dalam bidang sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Melalui tokoh Minke, pengarang menggambarkan tumbuhnya kesadaran sosial dan perlawanan terhadap penindasan kolonial. Selain itu, novel ini menunjukkan bahwa pendidikan menjadi alat penting dalam membangun kesadaran dan perjuangan kemanusiaan, meskipun pada masa kolonial pendidikan juga digunakan sebagai alat mempertahankan kekuasaan. Dengan demikian, novel ini tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai media kritik sosial dan refleksi sejarah kehidupan masyarakat Indonesia pada masa penjajahan.

Kata Kunci: Kritik Sosial, Representasi, Sosiologi Sastra, Kolonialisme, Anak Semua Bangsa.

PENDAHULUAN

Sastra tidak sempat lahir dari ruang hampa. Karya sastra ialah produk kebudayaan yang lahir dari pergulatan intens antara pengarang dengan kenyataan sosial, sejarah, budaya, serta pandangan hidup yang melingkupinya. Dalam proses penciptaannya, pengarang tidak cuma berangkat dari imajinasi individual, namun pula dari pengalaman sosial yang dirasakan, disaksikan, serta direnungkan secara kritis.(Kottama, 2026) Oleh sebab itu, sastra bisa ditatap selaku wujud representasi kenyataan sosial yang sudah hadapi proses estetisasi serta subjektivisasi oleh pengarang.

Dalam kajian sastra modern, karya sastra kerap dimengerti selaku kaca warga, walaupun tidak bertabiat reflektif secara langsung. Sastra tidak menyalin kenyataan secara mentah, melainkan mengonstruksi kenyataan tersebut lewat sudut pandang, opsi bahasa, struktur naratif, serta pandangan hidup pengarang.(Rahma, 2025) Dengan demikian, karya sastra tidak cuma merepresentasikan kenyataan sosial, namun pula menafsirkan, mengkritik, apalagi menggugat kenyataan tersebut. Di sinilah sastra mempunyai guna sosial yang berarti, ialah selaku medium refleksi serta kritik terhadap keadaan sosial yang terjalin dalam warga.

Selaku medium kritik sosial, sastra mempunyai keunggulan tertentu dibanding dengan wacana ilmiah ataupun politik. Kritik sosial dalam sastra tidak di informasikan dalam wujud alasan logis yang kaku, melainkan lewat cerita, tokoh, konflik, serta simbol- simbol yang mempunyai energi sugesti emosional.(Nuryanti, 2020) Sapardi Djoko Damono melaporkan kalua “Kekuatan sastra malah terletak pada kemampuannya memegang pemahaman pembaca secara halus tetapi mendalam.” Lewat bahasa yang estetik serta narasi yang imajinatif, pengarang sanggup mengantarkan kegelisahan, perlawanan, serta pemikiran kritis terhadap ketimpangan sosial, penindasan, serta ketidakadilan tanpa wajib bertabiat doktriner.

Novel selaku salah satu genre sastra mempunyai keahlian yang sangat besar dalam merepresentasikan kompleksitas kehidupan sosial. Novel membolehkan pengarang buat menggambarkan kedekatan antarmanusia, konflik kelas, pertentangan pandangan hidup, dan dinamika kekuasaan dalam ruang serta waktu yang luas.(Agustina, 2025) **Teeuw menyebut Novel selaku wujud sastra yang sangat representatif dalam menunjukkan kenyataan sosial secara lingkungan serta historis**.

Oleh sebab itu, novel kerap dijadikan fasilitas buat mengatakan kritik sosial terhadap sistem sosial yang dikira tidak adil.(Andriyani, 2019) Salah satu sastrawan Indonesia yang secara tidak berubah- ubah menjadikan sastra selaku medium kritik sosial merupakan Pramoedya Ananta Toer. Pramoedya diketahui selaku pengarang yang mempunyai keberpihakan kokoh terhadap kalangan tertindas serta menjadikan karya sastranya selaku perlengkapan perlawanan terhadap ketidakadilan struktural. Dalam esai-esainya, Pramoedya menegaskan kalua "Sastra wajib berpihak pada kemanusiaan serta berperan membangkitkan pemahaman sejarah" (Toer, *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu*, 1995, hlm. 45–47). Lewat karya- karyanya, Pramoedya tidak cuma mengantarkan cerita fiksi, namun pula membangun pemahaman sosial serta ideologis pembacanya.

TINATAUAN PUSTAKA

Representasi

Konsep representasi dalam kajian sastra digunakan untuk memahami cara realitas sosial dibentuk dan dimaknai melalui bahasa, simbol, narasi, serta struktur teks. Representasi tidak sekadar dipahami sebagai upaya meniru kenyataan, melainkan sebagai proses pembentukan makna yang dipengaruhi oleh ideologi, budaya, dan hubungan kekuasaan. Dalam karya sastra, pengarang menggambarkan realitas sosial melalui tokoh, konflik, latar, dan dialog sehingga pembaca dapat memahami berbagai fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat.(Kottama, 2026) Oleh sebab itu, karya sastra dapat dipandang sebagai media yang merepresentasikan kehidupan sosial sekaligus memuat nilai, pandangan hidup, dan kritik sosial tertentu.

Menurut Stuart Hall, representasi merupakan proses pembentukan makna melalui bahasa dan sistem tanda yang berkembang dalam budaya. Hall menjelaskan bahwa makna tidak hadir secara alami pada suatu objek, tetapi dibentuk melalui praktik representasi di dalam masyarakat(Ayuanda, 2024). Dengan demikian, karya sastra tidak bersifat netral karena mengandung ideologi dan sudut pandang tertentu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Dalam novel Anak Semua Bangsa, representasi terlihat pada penggambaran kehidupan masyarakat pribumi yang mengalami penindasan akibat sistem kolonial Belanda.

Kajian representasi dalam sastra modern juga terus berkembang melalui berbagai penelitian internasional yang membahas hubungan antara representasi budaya, identitas, dan kekuasaan. Penelitian yang dimuat dalam Journal of Language and Politics menjelaskan bahwa representasi dalam teks sastra dan budaya memiliki peran penting dalam membentuk identitas sosial serta memengaruhi cara masyarakat memandang kelompok tertentu.

Kritik Sosial dalam Sastra

Kritik sosial dalam sastra merupakan bentuk penyampaian pemikiran pengarang mengenai berbagai persoalan sosial yang terjadi di masyarakat, seperti ketidakadilan, diskriminasi, penindasan, kemiskinan, serta penyalahgunaan kekuasaan. Sastra tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi sosial yang mampu menumbuhkan kesadaran pembaca terhadap realitas kehidupan. Dalam karya sastra, kritik sosial umumnya disampaikan secara tidak langsung melalui tokoh, konflik, simbol, maupun narasi yang menggambarkan kondisi sosial tertentu.(Rohmah et al., 2025)

Menurut René Wellek dan Austin Warren, sastra memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan sosial karena bahasa sebagai media sastra lahir dari masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, karya sastra kerap digunakan pengarang sebagai sarana untuk mengkritik struktur sosial yang dianggap tidak adil. Dalam novel Anak Semua Bangsa, kritik sosial terlihat melalui penggambaran ketimpangan sosial antara bangsa Eropa dan masyarakat pribumi, diskriminasi dalam pendidikan, kemiskinan, serta penindasan kolonial.

Kajian internasional mengenai kritik sosial dalam sastra menunjukkan bahwa karya sastra mampu merepresentasikan konflik sosial sekaligus menjadi media perlawanan terhadap dominasi kekuasaan. Penelitian yang dimuat dalam Journal of Literary Studies menjelaskan bahwa sastra kritis memiliki peran penting dalam membangun kesadaran sosial pembaca terhadap ketidakadilan dan marginalisasi dalam masyarakat modern.(Albanjari & Solihin, 2025)

Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan suatu pendekatan yang mengkaji keterkaitan antara karya sastra, pengarang, dan kehidupan masyarakat. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai hasil dari realitas sosial, sejarah, budaya, serta kondisi masyarakat pada masa tertentu. Oleh karena itu, sastra tidak hanya dianggap sebagai hasil imajinasi pengarang, tetapi juga sebagai gambaran kehidupan sosial yang memuat nilai, norma, konflik, dan ideologi yang berkembang di masyarakat.(Suprapti, 2025)

Menurut Alan Swingewood, sosiologi sastra dapat ditinjau melalui tiga sudut pandang utama, yaitu sastra sebagai dokumen sosial, sastra sebagai refleksi konflik sosial, dan sastra sebagai bentuk respons pengarang terhadap struktur sosial masyarakat. Dengan demikian, karya sastra dapat dimanfaatkan untuk memahami kondisi sosial pada periode tertentu. Dalam novel Anak Semua Bangsa, pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk mengkaji hubungan antara kolonialisme Belanda dan kehidupan masyarakat pribumi yang mengalami berbagai bentuk ketidakadilan sosial.

Kajian sosiologi sastra juga terus berkembang dalam penelitian internasional yang menyoroti hubungan antara sastra, perubahan sosial, dan kekuasaan budaya. Penelitian yang dimuat dalam Poetics menunjukkan bahwa sastra memiliki peran penting dalam membangun kesadaran sosial serta merepresentasikan konflik kelas dalam kehidupan masyarakat.(Nuropikoh, 2025)

Pascakolonial

Teori pascakolonial digunakan untuk menganalisis pengaruh kolonialisme terhadap identitas, budaya, bahasa, serta struktur sosial masyarakat yang pernah dijajah. Teori ini menitikberatkan pada cara kolonialisme bekerja tidak hanya melalui kekuatan politik dan ekonomi, tetapi juga lewat dominasi budaya serta produksi pengetahuan yang menempatkan bangsa penjajah sebagai pihak superior dan bangsa terjajah sebagai pihak inferior.(Ningsih et al., 2025)

Edward Said melalui konsep *Orientalism* menjelaskan bahwa Barat membentuk citra Timur sebagai “the Other” atau pihak lain yang dianggap tertinggal, tidak rasional, dan memerlukan arahan dari Barat. Representasi tersebut digunakan untuk membenarkan praktik kolonialisme sekaligus mempertahankan kekuasaan kolonial. Dalam novel Anak

Semua Bangsa, teori pascakolonial digunakan untuk mengkaji bagaimana sistem kolonial Belanda menciptakan ketimpangan sosial serta membatasi kebebasan masyarakat pribumi.

Selain Edward Said, Homi K. Bhabha dan Gayatri Chakravorty Spivak juga menjelaskan bahwa kolonialisme menyebabkan marginalisasi identitas dan membungkam suara masyarakat terjajah. Kajian pascakolonial kontemporer dalam berbagai jurnal internasional menunjukkan bahwa sastra pascakolonial berfungsi sebagai media penting untuk mengungkap bentuk perlawanan terhadap hegemoni kolonial sekaligus membangun identitas masyarakat yang pernah mengalami penjajahan.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berorientasi pada pemahaman makna, interpretasi, serta representasi kritik sosial dalam karya sastra, terutama novel Anak Semua Bangsa karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian kualitatif bertujuan mengkaji fenomena sosial dan kemanusiaan secara mendalam melalui analisis deskriptif terhadap data berupa kata-kata, narasi, dan kutipan dalam teks sastra.(Dr. Tri Wahyudi Ramdhan, 2025)

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan karena sumber data yang digunakan berasal dari berbagai bahan tertulis, seperti novel, buku teori, jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kritik sosial, sosiologi sastra, teori representasi, dan pascakolonialisme. Data primer penelitian berupa novel *Anak Semua Bangsa*, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai referensi ilmiah dan teori sastra yang mendukung proses analisis.

Pendekatan yang digunakan meliputi sosiologi sastra dan teori representasi. Pendekatan sosiologi sastra dimanfaatkan untuk mengkaji hubungan antara karya sastra dan realitas sosial masyarakat kolonial, sedangkan teori representasi digunakan untuk memahami cara pengarang menghadirkan kritik sosial melalui unsur-unsur intrinsik novel, seperti tokoh, alur, latar, dialog, dan narasi. Selain itu, teori pascakolonial dipakai untuk menelaah bentuk dominasi kolonial serta ketimpangan kekuasaan antara bangsa penjajah dan masyarakat pribumi.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Peneliti membaca novel secara mendalam (*close reading*) kemudian mencatat bagian-bagian yang mengandung kritik sosial, seperti kritik terhadap kolonialisme, ketidakadilan sosial, diskriminasi pendidikan, dan kemiskinan masyarakat pribumi. Data yang diperoleh selanjutnya dikelompokkan sesuai fokus penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan metode deskriptif-interpretatif, yaitu dengan mendeskripsikan data yang ditemukan lalu menafsirkannya berdasarkan teori yang digunakan. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Melalui metode tersebut, penelitian diharapkan mampu mengungkap representasi kritik sosial dalam novel secara mendalam beserta makna sosial dan ideologis yang terkandung di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil riset menampilkan kalau novel Anak Seluruh Bangsa karya Pramoedya Ananta Toer memiliki kritik sosial yang sangat luas, mendalam, serta lingkungan. Kritik sosial tersebut tidak cuma di informasikan lewat diskusi tokoh, namun pula lewat penggambaran latar sosial, konflik kehidupan warga, pola ikatan antarkelas sosial, dan metode pengarang menggambarkan penderitaan rakyat pribumi pada masa kolonial Belanda. Pengarang menunjukkan kenyataan sosial warga secara realistis sehingga pembaca bisa menguasai keadaan ketidakadilan yang terjalin dalam kehidupan warga kolonial. Bagi Sapardi Djoko Damono dalam novel *Sosiologi Sastra: Suatu Pengantar Ringkas*, karya sastra ialah kaca kehidupan warga sebab lahir dari keadaan sosial tertentu serta dipengaruhi oleh kenyataan sosial di sekitarnya.(Sapardi, 2019) Oleh karena itu, novel *Anak Seluruh Bangsa* bisa dimengerti selaku representasi keadaan sosial warga Indonesia pada masa penjajahan.

A. Kritik terhadap Kolonialisme

Kritik terhadap kolonialisme jadi aspek sangat dominan dalam novel ini. Pengarang menggambarkan kolonialisme selaku sistem kekuasaan yang menindas warga pribumi secara sosial, ekonomi, politik, serta budaya. Warga pribumi tidak mempunyai kebebasan dalam memastikan kehidupan mereka sendiri sebab segala sistem kehidupan dikendalikan oleh pemerintah kolonial. Kalangan penjajah mempunyai kekuasaan penuh terhadap hukum, pembelajaran, ekonomi, serta pemerintahan sehingga rakyat pribumi cuma jadi objek kekuasaan. Keadaan tersebut menimbulkan warga hidup dalam ketakutan, penderitaan, serta ketidakberdayaan.

Tokoh Minke ditafsirkan selaku seseorang pribumi terpelajar yang mulai menyadari kalau kolonialisme bukan cuma penjajahan raga, namun pula wujud penindasan terhadap harga diri serta kemanusiaan rakyat pribumi. Pemahaman sosial Minke tumbuh kala dia memandang langsung gimana rakyat kecil diperlakukan secara tidak manusiawi oleh sistem kolonial. Lewat pengalaman hidup tokoh Minke, pengarang menampilkan kalau kolonialisme menghasilkan ketimpangan sosial yang sangat besar antara bangsa Eropa serta pribumi.

Bagi Nyoman Kutha Ratna dalam novel *Sosiologi Sastra*, karya sastra bisa digunakan selaku fasilitas buat mengatakan konflik sosial serta ketimpangan kekuasaan dalam warga (Ratna, 2015, hlm 139). Komentar tersebut nampak jelas dalam novel ini sebab pengarang memperlihatkan gimana kekuasaan kolonial menghasilkan penderitaan sistematis untuk warga pribumi. Tidak hanya itu, Faruk dalam novel Pengantar *Sosiologi Sastra* menarangkan kalau sastra kerap jadi media kritik terhadap struktur kekuasaan yang menindas warga (Faruk, 2017, hlm 18). Oleh sebab itu, kritik terhadap kolonialisme dalam novel ini menampilkan keberanian pengarang dalam menggambarkan kenyataan sosial secara terbuka serta kritis.

Kolonialisme dalam novel pula ditafsirkan lewat ketimpangan hak antara bangsa penjajah serta rakyat pribumi. Bangsa Eropa mendapatkan kehidupan yang lebih baik, pembelajaran yang lebih besar, proteksi hukum yang kokoh, dan peluang ekonomi yang luas. Kebalikannya, warga pribumi hidup dalam keterbatasan serta ketidakadilan. Keadaan tersebut memperlihatkan kalau kolonialisme tidak cuma merampas kebebasan

warga, namun pula menghancurkan peluang rakyat buat tumbuh secara sosial serta ekonomi.

B. Kritik terhadap Ketidak adilan Sosial

Novel *Anak Seluruh Bangsa* pula memperlihatkan kritik yang sangat kokoh terhadap ketidakadilan sosial dalam warga kolonial. Ketidakadilan tersebut timbul akibat terdapatnya perbandingan status sosial, ras, serta kekuasaan. Kalangan Eropa ditatap selaku kelompok sosial paling tinggi, sebaliknya warga pribumi ditempatkan pada posisi sangat rendah. Dampaknya, rakyat pribumi kerap hadapi diskriminasi dalam kehidupan sosial, pembelajaran, hukum, serta ekonomi.

Pengarang menampilkan kalau warga pribumi senantiasa dikira rendah meski mempunyai keahlian intelektual yang besar. Perihal ini memperlihatkan kalau diskriminasi sosial pada masa kolonial tidak didasarkan pada keahlian orang, namun pada perbandingan ras serta status sosial. Bagi Burhan Nurgiyantoro dalam novel *Teori Pengkajian Fiksi*, karya sastra kerap memperkenalkan perkara sosial selaku wujud kritik terhadap ketimpangan kehidupan warga(Nurgiyantoro, 2018). Komentar tersebut cocok dengan penggambaran diskriminasi sosial dalam novel yang menampilkan terdapatnya perlakuan tidak adil terhadap warga pribumi.

Tidak hanya itu, ketidakadilan sosial pula nampak dalam sistem hukum kolonial. Hukum tidak berlaku sama untuk segala warga sebab lebih berpihak kepada kalangan penjajah serta kelompok berkuasa. Warga pribumi kerap jadi korban ketidakadilan hukum serta tidak mempunyai kekuatan buat membela hak- hak mereka. Bagi René Wellek serta Austin Warren dalam novel *Theory of Literature*, karya sastra mempunyai ikatan erat dengan kenyataan sosial sebab sastra ialah cerminan kehidupan manusia dalam warga (Wallek. Rene, 2016, hlm. 91). Oleh karena itu, ketidakadilan sosial yang ditafsirkan dalam novel ialah refleksi keadaan warga Indonesia pada masa penjajahan Belanda.

Pengarang pula memperlihatkan gimana rakyat kecil tidak mempunyai peluang buat membetulkan kehidupan mereka sebab sistem sosial yang berlaku cuma menguntungkan kelompok tertentu. Ketidakadilan tersebut menimbulkan timbulnya penderitaan sosial yang berkelanjutan dalam kehidupan warga pribumi.

C. Kritik terhadap Sistem Pendidikan

Kritik terhadap sistem pembelajaran jadi salah satu bagian berarti dalam novel ini. Pengarang menggambarkan kalau pembelajaran pada masa kolonial cuma diperuntukkan untuk kalangan tertentu, paling utama kalangan bangsawan serta kelompok yang dekat dengan pemerintah kolonial.(Latifa, 2016) Rakyat kecil sangat susah mendapatkan akses pembelajaran sehingga sebagian besar warga pribumi hidup dalam kebodohan serta keterbelakangan.

Lewat tokoh Minke, pengarang menampilkan kalau pembelajaran mempunyai kedudukan berarti dalam membangun pemahaman sosial warga. Minke jadi simbol pribumi terpelajar yang mulai menguasai berartinya kebebasan, keadilan, serta kemanusiaan. Hendak namun, pengarang pula memperlihatkan kalau pembelajaran kolonial tidak seluruhnya bertujuan mencerdaskan rakyat. Pembelajaran malah digunakan

selaku perlengkapan buat mempertahankan kekuasaan kolonial supaya warga pribumi senantiasa gampang dikendalikan.

Bagi Suwardi Endraswara dalam novel *Metodologi Riset Sastra*, karya sastra kerap muat kritik terhadap sistem sosial yang menghalangi kebebasan manusia, tercantum dalam bidang pembelajaran Komentar tersebut menampilkan kalau kritik pembelajaran dalam novel ini berkaitan erat dengan ketidakadilan sosial yang terjalin pada masa kolonial.

Tidak hanya itu, Sapardi Djoko Damono menarangkan kalau sastra bisa jadi fasilitas buat membangun pemahaman warga terhadap berartinya pergantian sosial (Damono, 2020, hlm. 12). Dalam novel ini, pembelajaran ditatap selaku jalur buat melepaskan warga dari penindasan kolonial. Oleh sebab itu, kritik terhadap pembelajaran dalam novel menampilkan kalau pengarang menginginkan terdapatnya kesetaraan hak pembelajaran untuk segala rakyat tanpa membedakan status sosial serta ras.

D. Kritik terhadap Kemiskinan

Kritik terhadap kemiskinan dalam novel menampilkan gimana rakyat kecil hidup dalam penderitaan akibat sistem ekonomi kolonial yang eksploitatif. Warga pribumi wajib bekerja keras tiap hari, namun hasil kerja mereka lebih banyak dinikmati oleh kalangan penjajah serta kelompok berkuasa. Keadaan tersebut menimbulkan rakyat senantiasa hidup miskin serta tidak mempunyai peluang buat tingkatkan taraf hidup mereka.

Kemiskinan dalam novel tidak ditafsirkan selaku akibat kemalasan orang, namun selaku akibat dari sistem sosial serta ekonomi yang tidak adil. Bagi Burhan Nurgiyantoro dalam novel *Teori Pengkajian Fiksi*, perkara kemiskinan dalam karya sastra kerap berkaitan dengan kritik terhadap sistem sosial yang menindas warga kecil (Nurgiyantoro, 2015, hlm. 327). Komentar tersebut cocok dengan penggambaran penderitaan rakyat dalam novel *Anak Seluruh Bangsa*.

Tidak hanya itu, Faruk menarangkan kalau karya sastra bisa memperlihatkan ikatan antara kemiskinan serta struktur kekuasaan dalam warga (Faruk, 2016, hlm. 72). Dalam novel ini, kemiskinan terjalin sebab rakyat tidak mempunyai kontrol terhadap sumber ekonomi serta segala sistem dipahami oleh penjajah. Dampaknya, kemiskinan diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Secara totalitas, hasil riset menampilkan kalau novel *Anak Seluruh Bangsa* mempunyai nilai sosial, historis, pembelajaran, serta kemanusiaan yang sangat besar. Novel ini tidak cuma jadi karya sastra yang memperkenalkan cerita kehidupan warga kolonial, namun pula jadi media kritik sosial terhadap bermacam wujud ketidakadilan yang terjalin dalam warga. Lewat penggambaran kolonialisme, diskriminasi sosial, pembelajaran, feodalisme, serta kemiskinan, pengarang sukses menampilkan kalau sastra bisa jadi fasilitas perjuangan kemanusiaan serta pemahaman sosial. Novel ini pula meyakinkan kalau karya sastra mempunyai kedudukan berarti dalam membangun uraian warga terhadap sejarah, perjuangan rakyat, serta berartinya keadilan sosial dalam kehidupan manusia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Bersumber pada hasil riset menimpa representasi kritik sosial dalam novel *Anak Seluruh Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer, bisa disimpulkan kalau novel ini memiliki bermacam wujud kritik sosial terhadap kehidupan warga Indonesia pada masa kolonial Belanda. Kritik sosial tersebut di informasikan secara mendalam lewat diskusi antartokoh, konflik sosial, penggambaran latar kehidupan warga, dan narasi pengarang yang realistis serta kritis. Pengarang tidak cuma memperkenalkan cerita kehidupan warga kolonial, namun pula memperlihatkan bermacam wujud penindasan, ketidakadilan, serta penderitaan yang dirasakan rakyat pribumi akibat sistem kolonial yang menindas. Dengan demikian, novel ini mempunyai guna bukan cuma selaku karya sastra yang bertabiat estetis, namun pula selaku media penyampaian kritik sosial terhadap kenyataan kehidupan warga pada masa penjajahan.

Hasil riset menampilkan kalau wujud kritik sosial yang sangat dominan dalam novel merupakan kritik terhadap kolonialisme. Sistem kolonial ditafsirkan selaku pemicu utama timbulnya bermacam wujud ketidakadilan sosial dalam warga. Pemerintah kolonial mempunyai kekuasaan penuh terhadap kehidupan warga pribumi sehingga rakyat kehabisan kebebasan buat memastikan nasib mereka sendiri. Warga pribumi ditempatkan pada posisi sosial yang rendah serta wajib tunduk kepada ketentuan penjajah. Pengarang memperlihatkan kalau kolonialisme tidak cuma menimbulkan penderitaan raga, namun pula menghancurkan harga diri, hak sosial, serta kemanusiaan rakyat pribumi. Kehidupan warga kolonial yang penuh tekanan memperlihatkan terdapatnya ketimpangan kekuasaan antara bangsa Eropa serta warga pribumi. Keadaan tersebut menampilkan kalau kolonialisme ialah wujud penindasan struktural yang menimbulkan rakyat hadapi penderitaan secara selalu.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, A. (2025). Transformasi Sastra Klasik Ke Sastra Modern Di Indonesia: Analisis Hikayat Dan Novel Anggia. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, *8*(April).

Albanjari, N. F., & Solihin, I. (2025). Refleksi Realitas Sosial Dalam Novel Qalbu Lail Karya Naguib Mahfouz : Kajian Sosiologi Sastra Swingewood. *Prosodi: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, *19*(1), 144–152.

Andriyani, N. (2019). Kritik Sastra Ekologis Terhadap Novel-Novel Terbaru Indonesia. *Geram (Gerakan Aktif Menulis)*, *7*(1), 81–89.

Ayuanda, W. (2024). Budaya Jawa Dalam Film Primbon : Analisis Representasi Stuart Hall. *Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, *7*, 440–449.

Dr. Tri Wahyudi Ramdhan, M. P. . (2025). *Metode Peneliatian Kualitatif (Teori, Teknik, Dan Aplikasi) Pe*. Press Stai Darul Hikmah Bangkalan.

Faruk. (2017). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar.

Kottama, R. S. (2026). Representasi Nilai Sosial Dan Budaya Dalam Novel Indonesia Sebagai Cermin Realitas Masyarakat Modern Kontemporer Rastra. *Basadya: Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, *02*, 13–18.

Latifa, U. M. I. (2016). Perkembangan Pendidikan Modern Di Yogyakarta Masa Kolonial Belanda Pada Tahun 1900-1942 Avatara , E-Journal Pendidikan Sejarah. *Avatara, E-*

Journal Pendidikan Sejarah, *4*(3), 1028–1034.
Ningsih, S. W., Karomah, M. M., & Nabila, E. (2025). Analisis Ideologi Kolonialisme Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Kajian Pos Kolonial. *Student Research Journal*.
Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
Nuropikoh, O. S. (2025). Potret Kehidupan Keluarga Miskin Dan Ketimpangan Social Dalam Film Pengabdi Stan (2017) : Kajian Sosiologi Sastra Pendahuluan. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 5*(4), 4541–4552.
Nuryanti. (2020). Graphical Abstract Analisis Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Menggunakan Teori Strukturalis (Unsur Intrinsik). *Journal Peqguruang: Conference Series*, *2*.
Rahma, D. F. (2025). Analisis Unsur Intrinsik Pada Karya Sastra Modern Cerpen “Guru” Karya Putu Wijaya. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, *8*(April).
Ratna. (2015). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar.
Rohmah, N., Muliyono, N., & Surahman, H. (2025). Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Album Kausa Nusantara Karya Band Methosa : Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *15*, 265–273.
Sapardi, D. D. (2019). *Kesusastraan Indonesia Modern: Beberapa Catatan*. Gramedia.
Suprapti. (2025). Realita Sosial Dalam Naskah Drama Abad Tak Bermoral Karya Munief Doang. *Journal Innovation In Education*, *3*(September).
Wallek. Rene. (2016). *Teori Kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.